

Naskah Publikasi

**MITOS PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK UTAMA DALAM
BUKU WOMEN ON STREET KARYA ERIK PRASETYA:
SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Fildzah Murniati

1610806031

JURUSAN S-1 FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

Naskah Publikasi

**MITOS PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK UTAMA DALAM BUKU
WOMEN ON STREET KARYA ERIK PRASETYA:
SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fildzah Murniati

1610806031

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 7 Januari 2021

Mengetahui,

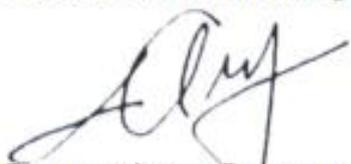
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi, M. Sn

Kurniawan Adi Saputro. M.A.,Ph. D

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.

MITOS PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK UTAMA DALAM BUKU WOMEN ON STREET KARYA ERIK PRASETYA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

Fildzah Murniati
Dr. Irwandi, M. Sn¹
Kurniawan Adi Saputro, S. IP., M.A., Ph, D²
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Murniatifildzah9@gmail.com

ABSTRAK

Karya fotografi dapat bermakna dokumentatif karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu peristiwa. Foto jenis ini sering dikaitkan dengan jurnalistik maupun *street photography*. Salah satunya adalah foto karya Erik Prasetya yang dibukukan dengan judul “Women on Street”. Buku ini menampilkan rekam jejak antropologis perempuan yang hadir di jalanan yang identik sebagai ibu rumah tangga memiliki keterbatasan di ruang publik bagi kaumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan denotasi konotasi dan mitos meliputi segala sesuatu yang terdapat pada foto. Melalui teori semiotika Roland Barthes kajian foto ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi arsip. Penemuan makna denotasi, hasil analisis tidak memiliki kekontrasan makna dengan bentuk subjek yang terdapat pada foto jalanan. Penemuan konotasi, makna foto jalanan yang didapat adalah perempuan sebagai pelaku pelanggaran di jalan, keramahan pegawai mall, penampilan dibutuhkan untuk suatu pekerjaan tertentu, aktivitas di bar oleh perempuan. Penemuan mitos yang dibawa oleh perempuan kota mulai dari tingkat kepedulian yang rendah terhadap sesama, penampilan perempuan menjadi tolok ukur keramahan, perjuangan perempuan hidup di kota besar, tempat hiburan malam untuk melakukan *refreshing*. Cerita dalam foto yang ingin disampaikan dapat dilihat dari ekspresi, busana yang digunakan, pose, tempat diambilnya momen dan unsur pendukung lainnya.

Kata kunci: *semiotika, Erik Prasetya, Women on Street, street photography*

¹ Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

² Dosen Pasca Sarjana ISI Yogyakarta

**MYTH OF WOMEN AS THE MAIN OBJECT IN ERIK
PRASETYA'S BOOK WOMEN ON STREET:
A SEMIOTICS STUDY**

Fildzah Murniati
Dr. Irwandi, M. Sn
Kurniawan Adi Saputro, S. IP., M.A., Ph, D
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Murniatifildzah9@gmail.com

ABSTRACT

Photographic works can record documentative events because of their nature that can perpetuate an event. This type of photo is syringe with both journalism and street photography. One of them is a photo by Erik Prasetya, which was recorded under the title "Women on Street". This book presents the anthropological track record of women who are present on the streets who are identical as housewives who have limited public space for their people. This study aims to determine the procedure for finding denotation of connotations and myths covering everything in the photo. Through Roland Barthes' semiotic theory, this photo study uses a qualitative descriptive approach with data collection in the form of archival studies. The discovery of the meaning of denotation, the results of the analysis do not have a contrast in meaning with the form of the subject found in street photos. The findings of the connotation, the meaning of street photos obtained are women as offenders on the street, friendliness of mall employees, appearance required for a certain job, activity in bars by women. The discovery of the myths brought by city women starts from a low level of concern for others, the appearance of women as a measure of hospitality, the struggle for women to live in big cities, a nightclub for refreshing. The story in the photo to be conveyed can be seen from the expression, the clothes used, the pose, the place where the moment was taken and other supporting elements.

Keywords: *semiotics, Erik Prasetya, Women on Street, street photography*

PENDAHULUAN

Karya fotografi dapat bermakna dokumentatif karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu peristiwa. Foto dokumentatif sering dikaitkan dengan istilah fotografi dokumenter, jurnalistik maupun fotografi jalanan (*street photography*) yang pengertiannya sering tumpang tindih. Sedangkan fotografi jalanan (*street photography*) adalah genre fotografi yang menampilkan subjek yang berada di tempat umum seperti jalan, taman, pantai, pasar, *mall* dll. Pusat/ titik perhatian (*point of interest*) yang dimaksud dalam tempat umum tidak hanya orang saja, melainkan juga hal-hal lain yang kerap berada di tempat umum, seperti peristiwa, benda-benda, cuaca dan sebagainya.

Fotografi jalanan biasanya meletakkan perhatian lebih kepada objek manusia dalam segala aktivitasnya di ruang publik dan kurang tertarik pada keindahan alam, ataupun fenomena alam. Erik Prasetya mengeluarkan karya fotografi jalannya dalam bentuk buku

dengan judul *Women On Street*, yang sebelumnya pada tahun 2015 telah mengeluarkan buku berjudul *Banal Aesthetics & Critical Spiritualism* yang masih tentang *street photography*. Subjek utama dalam buku *Women On Street* adalah perempuan-perempuan yang berada di ruang publik. Erik Prasetya adalah seorang fotografer yang memiliki ketertarikan pada dunia fotografi jalanan. Sudah kurang lebih 25 tahun ia berkecimpung dalam dunia fotografi. Erik Prasetya merekam berbagai dinamika di ruang publik.

Kemampuan Erik Prasetya mengolah ide yang dapat berbicara melalui fotonya tentang wanita-wanita yang berada di ruang publik, hal inilah yang menarik untuk diteliti. Atas ketertarikan secara pribadi terhadap foto-foto Erik Prasetya dalam buku *Women on Street*, dalam buku ini Erik merekamnya sebelum wajah perempuan akan benar-benar hilang, alasan kedua karena perempuan identik dengan ibu rumah tangga dan lebih banyak

melakukan aktivitas di dalam rumah, dengan menghadirkan aktivitas perempuan di jalanan dari pagi hingga malam dalam buku *Women on Street* menjadi daya tarik untuk dikaji. Selain itu kontribusi penelitian dengan karya-karya Erik Prasetya belum pernah dikaji dalam lingkup Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan latar belakang masalah tersebut dan analisis yang digunakan untuk membantu penelitian ini dideskripsikan secara singkat dengan judul penelitian "Mitos Perempuan sebagai Objek Utama dalam Buku *Women On Street* Karya Erik Prasetya: Sebuah Kajian Semiotika."

Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut, Apa makna denotasi dan konotasi foto-foto Erik Prasetya yang dimuat dalam buku *Women on Street*? Bagaimana mitos perempuan yang ditampilkan dalam foto-foto Erik Prasetya dalam buku *Women on Street*?

METODE PENELITIAN

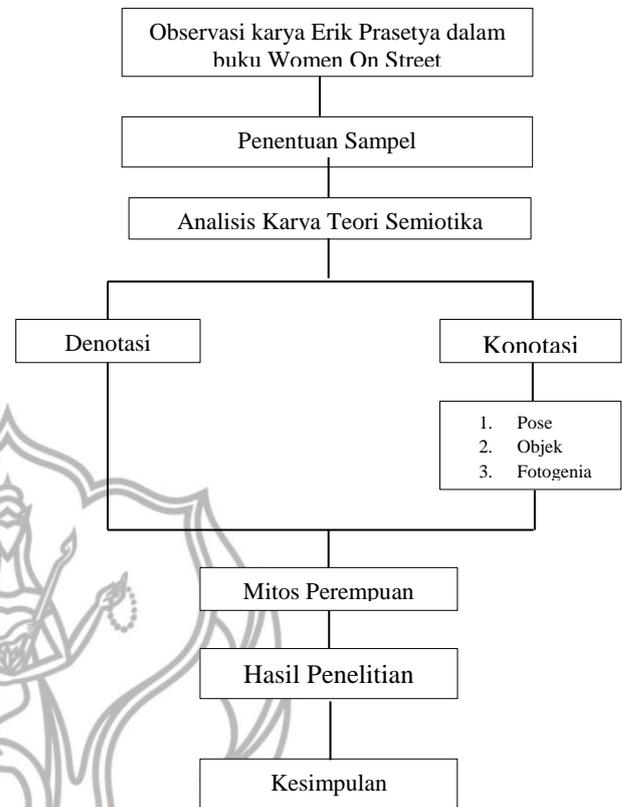
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Menurut Strauss dan Corbin dalam Irwandi dan M. Fajar Apriyanto (2012:30), temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya.

Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Moleong, 2007:6) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah foto-foto karya yang terdapat dalam buku *Women on Street* karya Erik Prasetya. Buku ini menampilkan 100 karya foto yang terbagi dalam delapan bab yakni yang pertama: *Kota Membentuk Kita atau Kita Membentuk Kota* (14 foto); *Mencari Wajah Wanita yang Belum Tentu Ada di Masa Depan* (7 foto); *Bening rumah Kaca dan Kilap Masih Terlihat* (12 foto); *Eros Hadir di Jalan* (13 foto); *Bunga dan Buah Cinta* (15 foto); *Langit Menjadi Mendung Gerimis Menjadi Jarum Kota Menjelma Kaca* (13 foto); *Kesendirian, Keramaian Merindukan Kebersamaan* (19 foto); *Dan Sayap Menutup Malam*

Menggantung Tahun Berganti (7 foto).



Bagan 1
Alur Proses Penelitian

Kota Membentuk Kita, Atau Kita Membentuk Kota						
Januari 2014	Kalijodo 2016	Januari 2013	September 2012	November 2012	Desember 2012	Agustus 2013
November 2016	Mei 2014	Februari 2015	Juni 2016	Agustus 2012	Sudirman 2015	Semanggi 2014
Mencari Wajah Wanita Yang Belum Tentu Ada Di Masa Depan						
Maret 2014	November 2016	November 2016	Thamrin 2015	April 2017	November 2016	Juni 2017
Bening Rumah Kaca Dan Kilap Masih Terlihat						
Juni 2014	Oktober	Maret	Tosari 2013	Februari	September	Maret

	2012	2013		2015	2014	2017
Agustus 2013	Desember 2013	Maret 2017	Desember 2016	Januari 2014		
Eros Hadir Di Jalan						
September 2014	November 2016	Januari 2014	Agustus 2014	Desember 2014	Februari 2013	Maret 2014
Juni 2013	Desember 2012	Maret 2017	Juli 2014	Desember 2012	Maret 2013	
Bunga Dan Buah Cinta						
November 2016	Desember 2013	Maret 2013	November 2014	Februari 2017	Juni 2017	Desember 2016
Februari 2013	Desember 2014	Maret 2017	Januari 2013	Agustus 2013	Februari 2013	Desember 2012
November 2013						
Langit Menjadi Mendung Gerimis Menjadi Jarum Kota Menjelma Kaca						
Mei 2017	Juli 2014	Juli 2014	November 2016	September 2014	Juli 2014	September 2014
Desember 2013	Polda Metro Jaya 2016	Desember 2012	November 2017	Desember 2012	Februari 2013	
Kesendirian Keramaian Merindukan Kebersamaan						
Januari 2014	Oktober 2012	September 2014	Agustus 2013	Februari 2017	Maret 2016	Juni 2016
September 2012	Juli 2012	Oktober 2012	September 2013	Februari 2014	September 2014	November 2016
September 2012	September 2012	September 2012	November 2013	Juni 2013		
Dan Sayap Hari Menutup Malam Menggantung Tahun Berganti						
November 2013	Januari 2014	Thamrin 2016	Jalan Galunggung 2012	Juni 2012	Salihara 2012	Salihara 2015

Keterangan :



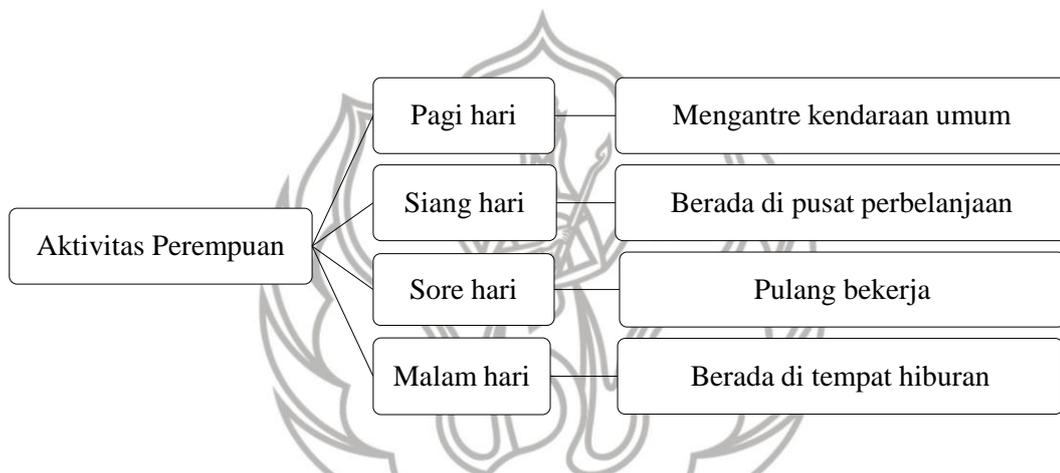
= Terpilih

= Tidak terpilih

Tabel 1
 Sampling Data pada Buku Women On Street 2018
 karya Erik Prasetya

Banyaknya populasi dalam penelitian ini menyulitkan identifikasi untuk menentukan jumlah sampel. Dari keseluruhan karya foto yang terdapat di buku *Women on Street*, ada 4 karya yang memenuhi syarat sebagai sampel. Secara garis besar dari

100 karya yang terdapat dalam Buku *Women on Street* terdapat beberapa kategori yang dapat diidentifikasi pada aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di ruang publik terlepas dari bab yang terdapat pada buku *Women on Street* yakni sebagai berikut:



Bagan 2
Aktivitas Perempuan di ruang publik dalam Buku *Women On Street* Karya Erik Prasetya

Pemilihan berdasarkan keterkaitan dengan kategori subjek foto aktivitas perempuan di ruang publik pada pagi hingga malam hari, karena secara garis besar pada buku *Women on Street* hanya menampilkan aktivitas perempuan. Selain itu, foto yang

dipilih untuk sampel kajian juga dipertimbangkan aspek estetik visual fotografinya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dengan studi dokumen dan arsip. Dalam penelitian ini digunakan satu sumber data utama yaitu buku *Women on*

Street. Pengamatan mendalam dilakukan terhadap karya-karya foto Erik Prasetya yang terdapat dalam buku ini. Tujuannya selain untuk mendapatkan data sebagai sampel yang dianalisis juga untuk melihat kecenderungan yang muncul dari beberapa karya Erik Prasetya. Studi pustaka juga dilakukan dengan mencari data-data berupa buku, artikel, majalah tentang Erik Prasetya.

Dari beberapa penelitian dipilih bahan untuk tinjauan pustaka. Penelitian yang pertama merupakan artikel yang terkait di *Jurnal Komunikasi* yang ditulis oleh Friska Dewi Yuliyanti Mahasiswa Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran 2017, dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)”. Penelitian yang kedua merupakan artikel yang ditulis oleh Dini Aprilita dan Refti Handini terdapat pada

Jurnal Paradigma, Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl)”. Penelitian ketiga merupakan artikel yang ditulis oleh Stepfanni Rahardjo dkk, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul “Mitos Kecantikan Wanita Indonesia Dalam Iklan Televisi Produk Citra Era Tahun 1980-an, 1990-an dan 2010-an”. Ketiga penelitian tersebut di atas mengandung persamaan terdapat pada metode yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kemudian perbedaan media yang menjadi objek penelitian terdahulu berbeda-beda seperti pada media sosial Instagram, dan iklan dalam televisi. Penelitian terdahulu

yang menggunakan analisis semiotika dan mitos sebagai teori lebih banyak ditemukan dalam objek berupa sebuah iklan di televisi dari pada media foto, jadi inilah yang akan menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai mitos belum banyak dilakukan dengan media foto, sehingga penelitian ini dapat menambah referensi lain dari penelitian dibidang fotografi khususnya fotografi *street*.

Roland Barthes mendefinisikan semiotika adalah semua sistem tanda, entah apapun bentuknya, baik gambar, gerak tubuh, bunyi, benda-benda dan berbagai bentuk lainnya. Barthes mengklasifikasikan semiotika dalam dua tahap yang disebut *two orders of signification* atau signifikasi dua tahap. Dua tahap ini terdiri dari *first order of signification* yaitu tahap denotasi dan *second order of signification* yaitu tahap konotasi. Menurut Roland Barthes, denotasi (*denotation*) merupakan tanda yang

penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah. Konotasi yakni proses penyelusupan atau pelapisan makna kedua ke atas pesan fotografis, terjadi pada beberapa tahap berbeda yang merupakan tindakan teknis, *framing* dan memperlihatkan, pada akhirnya, suatu proses pengkodean (*coding*) analog fotografis. Foto merupakan analog mekanis atau langsung dari realitas sehingga pesan lapis pertama (pesan denotatif) yang memenuhi atau mengakarkan substansinya pada foto. Sama sekali tidak ada ruang bagi pesan tingkat kedua (pesan konotatif) untuk beranak pinak (Barthes, 2010:4). Menurut Barthes (1977:21-25), prosedur-prosedur konotasi yang menyangkut fotografi, meliputi: (1) *trick effect*, (2) *pose*, (3) *objects*, (4) *photogenia*, (5) *aestheticism*, (6) *syntax*. Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan untuk berpandangan bahwa

mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk (Barthes, 2011:151-152).

Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai puki (alat kelamin), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, diantaranya: perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka; perbedaan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang; perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan

penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik fisik maupun secara mental (Fakih, 2014:150).

Penamaan 'fotografi jalanan' ini lebih merupakan istilah yang mengacu pada objek di 'jalanan' tertentu. Namun karena dari sisi sejarahnya bahwa fotografi ditemukan dan berkembang pada abad XIX dengan mengabadikan berbagai objek yang ada di dalam kota, maka konteks 'jalanan' di dalam kota. Kota yang dimaksud adalah 'wadah', yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia urban dengan segala interaksinya dengan lingkungannya (Soedjono, 2007:146)

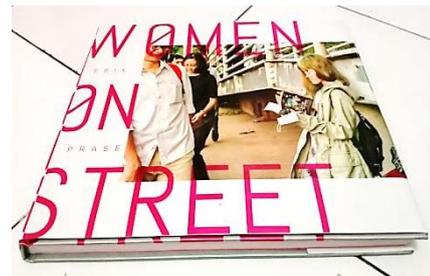


Gambar 1 Profil Erik Prasetya

Erik Prasetya merupakan salah satu fotografer jalanan asal Indonesia yang lahir di Padang 15 Februari 1958, ia adalah seorang Nasrani. Ayahnya seorang militer yang membuat Erik menjadi seseorang yang disiplin dalam kepribadiannya. Erik memiliki hobi memotret sejak berusia 10 tahun, ibunya memberikan ia kamera medium format Yasic Mat dengan memberikan segala fasilitas untuk membuat foto dengan baik (<https://m.detik.com/inet/foto-stop-news/d-2948327/erik-prasetya-sang-pelopor-streetphotography-tanah-air>, diakses pada tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 21.43 WIB).

Projek buku fotonya kali ini yang diberi judul Women On Street, Erik Prasetya tidak beralih fokus dari jalanan namun hanya merubah objek menjadi perempuan dalam karyanya kali ini. Erik tidak berencana memburu perempuan sebagai subjek fotonya. Ia menangkap sangat banyak hal lain. Bisa dilihat dari buku pertama yakni Jakarta Estetika

Banal (KPG 2011), yang menampilkan 20 tahun kerjanya tentang Jakarta (1990-2010) dalam seluloid putih (Prasetya, 2018:4-5).



Gambar 2 Tampak Depan Buku Women On Street karya Erik Prasetya (Rep.Dokumentasi Pribadi)

Buku Women On Street telah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Agustus 2018. Tim dalam penyusunan buku ini adalah sebagai berikut: fotografer Erik Prasetya, penyelaras warna oleh Danny Ardiono, penerjemah bahasa oleh Aristogama, kemudian penyunting Lisabona Rahman, tata letak oleh Wendie Artswenda. Buku dengan tebal halaman 168 ini memiliki dimensi 30cm x 24cm, dengan nomor ISBN: 978-602-481-002-3.

PEMBAHASAN



Gambar 3 Salah satu Karya foto pada Buku *Women On Street* oleh Erik Prasetya bertempat di Stasiun Sudirman pada September 2012
(ren. Dokumentasi nrihadi)

Teks

Stasiun Sudirman, September 2012

Sampai 2012, orang masih suka melompat pagar daripada mengantre. Bahkan wanita paruh baya juga melakukannya. Menyerobot adalah praktik yang tersisa dari era ketika tidak ada kepastian. Pagar di pergola menuju Stasiun Sudirman selalu dirusak oleh ojek pangkalan dan kernet bus, agar mereka bisa mengambil penumpang sesukanya. Waktu itu, Go-Jek baru memiliki sedikit sekali armada, sehingga belum memberi dampak yang terlihat. Ojek dan taksi online belum lazim.

Tahap denotasi pada foto terlihat dua sosok perempuan sedang berjalan masing-masing membawa barang bawaannya perempuan pertama berjilbab membawa barang berupa tas slempang bahu menghadap lurus kedepan. Terdapat perempuan yang lain berkacamata dengan rambut diikat membawa kardus berukuran tanggung diikat tali rafia hitam bertuliskan “toples naga mas” menghadap agak ke bawah di belakang objek perempuan paruh baya yang mengangkat kakinya melintasi sebuah kawat besi yang melintang. Dua sosok laki-laki menghadap lurus ke depan berada di depan sebagai *foreground* membawa tas ransel yang hanya di bebaskan pada lengan kirinya dan bagian belakang laki-laki menghadap ke bawah sedang berjalan dengan arah yang berlawanan membawa barang terlihat dari tangan kirinya yang sedang menggenggam. Kemudian tahap konotasi pada foto pemilihan objek seorang perempuan nekat berusaha menerobos pagar jalan

memiliki makna bahwa pelanggaran di jalan raya dapat dilakukan oleh semua umur tidak terkecuali perempuan dengan usia paruh baya. Pelanggaran di jalan bukan hal yang aneh lagi hampir siapa saja bisa melakukan pelanggaran ini dengan berbagai alasan yang dimiliki untuk tetap melakukan pelanggaran tanpa memikirkan resiko lagi. Mitos perempuan yang terkandung pada foto adalah kehidupan di kota besar dan kesibukan masing-masing mungkin membuat sebagian orang merasa cuek dan tidak peduli dengan hal yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya sekalipun hal yang menyimpang, seakan tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya orang kota cenderung apatis dengan masalah apa yang terjadi di lingkungannya. Sebenarnya banyak manfaat yang dapat diambil dari kebiasaan mengantre, diantaranya adalah belajar untuk manajemen waktu apabila ingin mendapatkan antrean paling depan sebaiknya datang lebih awal, belajar

menghormati orang lain, belajar bersosialisasi dengan orang lain.



Gambar 4 Salah satu Karya foto pada Buku *Women On Street* oleh Erik Prasetya bertempat di Jalan Jendral Gatot Subroto pada Januari 2014 (rep. Dokumentasi pribadi)

Teks

Jalan Jendral Gatot Subroto, Januari 2014

Banyak pekerjaan mengharuskan wanita tampil anggun, termasuk memakai sepatu hak tinggi. Tapi sepatu hak tinggi tidak nyaman untuk naik kendaraan umum di mana orang belum tentu dapat tempat duduk. Karena itu, banyak wanita berganti sepatu sol datar untuk perjalanan, seperti sosok di depan Plaza Semanggi ini. Mereka sering membawa dua atau tiga tas. Satu berisi dokumen kerja. Satu berisi sepatu. Satu lagi perlengkapan lain: mukena, kosmetik, dan lain-lain keperluan feminin.

Pada tataran denotasi terdapat elemen-elemen penanda. Pada foto terlihat sosok perempuan sedang duduk sendirian di pinggir jalan dengan raut wajah yang serius mengenakan baju lengan tiga per empat berwarna hitam penuh dan menggunakan rok hitam pendek di atas lutut bersepatu hak rendah berwarna hitam sedang memanggku tas berwarna orange dan membawa sepatu lainnya berwarna coklat muda berhak tinggi. Sosok perempuan lainnya terdapat di belakang perempuan berbaju hitam ini sedang berdiri di pinggiran jalan mengarah ke jalan raya seakan sedang menunggu sesuatu yang diharapkan akan datang, terdapat sosok laki-laki sedang berjalan menjauh dan terlihat punggungnya menggunakan baju dominan hitam dan sedikit ungu di kerahnya. Pemaknaan konotasi pada foto penampilan seorang perempuan sangat diperlukan untuk suatu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan publik misalnya adalah *sales promotion girl* atau karyawan kantor, dalam

penampilannya diwajibkan menarik dari segi penampilan baju yang bersih dan tidak lupa tata rias sebagai pendukung penampilannya, selain itu seorang karyawan dituntut untuk berpenampilan menarik dengan sepatu hak tinggi. Di Rumania, perempuan semakin tinggi dianggap semakin seksi, saat berjalan seakan pinggul bergoyang dan bergerak tinggi-rendah. Telah banyak perempuan yang mengaku bahwasannya terlalu lama mengenakan sepatu berhak tinggi menimbulkan nyeri saat berjalan atau bahkan lecet, alternatif yang banyak diterapkan oleh perempuan pekerja ini adalah dengan membawa dua sepatu agar tetap nyaman saat di jalan atau di kendaraan umum memilih untuk mengganti sepatu. Mitos yang terkandung adalah berpenampilan menarik dengan menggunakan sepatu hak tinggi membuat sebagian perempuan merasa kerepotan karena faktor ketidaknyamanan yang di berikan oleh sepatu hak tinggi, sebagian perempuan rela

membawa 2 sepatu demi kenyamanan dirinya karena menggunakan hak tinggi terlalu lama dengan kondisi selalu berdiri akan menyebabkan nyeri hingga cedera pada kaki. Mitos yang terkandung adalah sebuah gambaran kondisi umum kota Jakarta yang keras dan penuh perjuangan terlihat dari banyaknya tuntutan harus berpenampilan menarik bukan hanya baju rapi karena tinggi badan juga termasuk katagori dari berpenampilan menarik disebuah pekerjaan tertentu membuat perempuan objek utama foto ini harus sedikit lebih kerepotan untuk mengganti satu sepatu ke sepatu lainnya.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan menginterpretasi foto bergenre fotografi jalanan dengan objek perempuan di ruang publik dengan mencari pemaknaan denotatif konotatif dan mitos foto-foto jalanan karya Erik Prasetya dalam judul *Women on Street*. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Setelah menganalisis foto

jalanan, dalam pemaknaan denotatif yang didapatkan adalah makna foto yang sesungguhnya atau makna tersurat dalam setiap foto jalanan. Tidak memiliki kekontrasan makna dengan bentuk subjek yang terdapat pada foto jalanan. Pemaknaan konotatif, makna foto jalanan yang didapat adalah makna yang tidak langsung atau makna tersirat, makna yang muncul berkaitan dengan tanda-tanda yang terbentuk dari setiap subjek. Makna yang ada dalam foto dapat diserap dengan berbagai pemikiran dan interpretasi. Mitos yang terdapat pada foto pertama adalah ketidaktertiban warga kota dan menunjukkan ketidakpedulian antar sesama warga, foto ketiga perjuangan seorang perempuan pekerja menggambarkan kerasnya kehidupan di Jakarta.

Menganalisis makna foto bergenre fotografi jalanan dapat dilakukan dengan mengetahui aktivitas, pemikiran dan pengetahuan masyarakat dimana foto itu direkam. Karya

foto dalam buku *Women on Street* oleh Erik Prasetya berfungsi sebagai rekam jejak perempuan dengan segala aktivitas di ruang publik. Kajian ini mengarah pada sebuah kesimpulan umum bahwa berbagai keputusan yang akan diambil dalam menciptakan karya bergenre *street photography* ditentukan tujuan penciptaanya. Dilihat dari sudut lain, penciptaan karya foto jalanan dipengaruhi oleh pengetahuan subjek tentang budaya dan aspek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Image-*
Music-Text. London: Fontana Press.
- _____. 2011. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- _____. 2010. *Imaji-Musik-Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irwandi, M Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Prasetya, Erik. 2018. *Women on Street*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisaks

